

BAB IV

PEREKRUTAN ANGGOTA, PERSENJATAAN DAN KOMANDO PERANG TII

A. Perekrutan Anggota TII

Pada awal terbentuknya, kekuatan utama militer TII terdiri dari Pasukan Hizbullah dan Sabilillah serta organisasi-organisasi Islam di daerah Jawa Barat yang berada dalam pengaruh Kartosuwiryo. Kedudukan Kartosuwiryo yang pada waktu itu merupakan pimpinan Masyumi dan menguasai sebagian kekuatan bersenjata di daerah Jawa Barat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk menyusun kekuatan tempur TII. Kartosuwiryo mempengaruhi para pemimpin Pasukan Hizbullah dan Sabilillah untuk bergabung ke pihaknya. Kartosuwiryo secara halus sengaja mempropagandakan anti RI dan menanamkan rasa bangga diri terhadap kekuatan sendiri. Akibatnya Pasukan Hizbullah dan Sabilillah berkecenderungan untuk mengisolir diri dalam menolak bekerjasama dengan TNI dan memilih untuk bergabung dengan NII.

Ketegangan antara Pasukan Hizbullah dan Sabilillah dengan TNI dimulai pada waktu hasil perjanjian Renville harus dilaksanakan. Kesatuan-kesatuan gerilya, termasuk Pasukan Hizbullah dan Sabilillah harus mengikuti TNI untuk bersama-sama melakukan hijrah ke daerah RI. Namun para pimpinan Pasukan Hizbullah dan Sabilillah yang berada ditangan ulama-ulama fanatik seperti Raden Oni dan Kamran dengan tegas menolak untuk melakukan hijrah ke daerah RI dan memilih untuk tetap tinggal di Jawa Barat. Adapun Pasukan Hizbullah yang memilih untuk tetap tinggal di Jawa Barat diantaranya yaitu Pasukan Hizbullah

yang dipimpin oleh Zaenal Abidin di daerah Balubur, Limbangan; pasukan yang dipimpin oleh Ateng Kurnia di sekitar Cicalengka; serta pasukan Hizbullah di daerah Cirebon dibawah pimpinan Agus Abdullah. Sementara diantara Pasukan Sabilillah yang tetap tinggal di Jawa Barat yaitu Pasukan Sabilillah yang berada di bawah komando Enokh di daerah Wanareja dan Garut; Pasukan Sabilillah yang berada di bawah komando Raden Oni di daerah Gunung Cupu, Sebelah Utara Tasikmalaya; serta satu batalyon lengkap di daerah Bandung Selatan, yaitu batalyon 22 Jaya Pangrengot yang berada di bawah pimpinan Soegih Arto.¹ Pada akhirnya pasukan-pasukan tersebut sepakat menggabungkan diri ke dalam TII. Diantara pasukan tersebut terdapat sejumlah bekas Tentara Jepang yang turut berjuang dan menggabungkan diri dengan TII. “Sebuah laporan rahasia polisi militer TNI dari bulan Desember 1949 menyatakan, bahwa di daerah Gunung Cupu saja terdapat 67 orang Jepang di bawah pimpinan Oni”.²

Kekecewaan anggota Pasukan Hizbullah dan Sabilillah terhadap hasil perjanjian Renville memang sangat menguntungkan NII. Kedua pasukan ini lebih memilih untuk meleburkan diri ke dalam tubuh TII daripada masuk ke dalam formasi TNI untuk melakukan hijrah ke Jawa Tengah. Alasan lain yang membuat kedua pasukan ini untuk bergabung dengan TII ialah adanya pendapat yang

¹ Al-Chaidar, *Pemikiran Politik Proklamator Negara Islam Indonesia S. M. Kartosuwiryo: Fakta dan Data Sejarah Darul Islam*. Jakarta: Darul Falah, 1999, hlm. 71.

² Holk Harald Dengel, *Darul Islam dan Kartosuwiryo: Langkah Perwujudan Angan-angan yang Gagal*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995, hlm. 151.

tersebar luas terutama di kalangan Pasukan Hizbullah, bahwa TNI sudah dipengaruhi oleh unsur-unsur komunis.³

Bergabungnya Pasukan Hizbullah dan Sabilillah ke dalam TII masih dirasa kurang oleh NII. Hal ini mendorong NII untuk berusaha mengembangkan dan mencari tambahan kekuatan tempur TII, yakni dengan jalan melakukan kerjasama dengan Belanda. Kerjasama yang dilakukan oleh NII dengan Belanda mulai terjalin terutama setelah Belanda gagal dalam usahanya menindas perjuangan RI dengan kekuatan senjata. NII mendapat tambahan kekuatan berupa tenaga manusia dari pihak militer Belanda. Bantuan yang secara khusus memberikan tambahan kekuatan kepada TII ini diantaranya yaitu bekas anggota KNIL, Polisi Belanda dan Polisi Perkebunan, terutama mereka yang pernah ikut dalam gerakan yang menamakan dirinya APRA (Angkatan Perang Ratu Andil) di bawah pimpinan Westerling.

Kerjasama antara NII dengan APRA dimulai pada awal Maret tahun 1951. Pada waktu itu dalam salah satu rapat pimpinan militer TII, Kartosuwiryo pernah mengeluarkan pernyataan dihadapan para panglima dan ahli-ahli strateginya: "Untuk menghancurkan RI kita harus membiarkan APRA (Angkatan Perang Ratu Andil) melakukan infiltrasi kepada kita (kepada TII)."⁴ Selanjutnya ia juga menyatakan: "Kita harus menjalankan politik pokrol. Setiap hari boleh bertempur menghancurkan TNI bersama-sama APRA. Adapun perhitungan

³ *Ibid.*, hlm. 121.

⁴ Pinardi, *Sekarmaji Marijan Kartosuwiryo*. Jakarta: Aryaguna, 1964, hlm. 103.

dengan Belanda dapat kita lakukan dibelakang hari. APRA harus mau menerima komando dari TII.”⁵ APRA juga mengirimkan bantuan tenaga terlatih, misalnya Ch. H. Van Kleef,⁶ seorang mantan Inspektur Polisi Belanda. Dengan demikian dalam tubuh TII terdapat orang-orang yang sudah terlatih secara militer, terutama mereka yang berasal dari bekas Tentara Belanda. Mereka ini tentunya sudah memiliki pengalaman yang cukup mumpuni dalam medan pertempuran sehingga sangatlah membantu dalam setiap taktik dan gerakan TII.

Bekas anggota Pasukan Hizbullah, Pasukan Sabilillah dan bekas Tentara Belanda yang telah menyatakan diri untuk bergabung dengan TII kemudian diberi tambahan materi berupa pelatihan dan pengalaman militer oleh pihak NII. Setelah mendapatkan pelatihan dan pengalaman beberapa waktu lamanya, bekas pasukan-pasukan ini kemudian dilebur ke dalam bentuk alat Negara NII yang lebih nyata, yakni TII.

Untuk dapat menambah anggota dan mengembangkan potensi militer TII maka pihak NII kemudian menerapkan Sistem Wadah. Dalam prakteknya seseorang komandan pasukan kecil, misalnya Komandan Kompi dipandang oleh atasannya cakap, maka ia pun diangkat menjadi Komandan Batalyon, dengan catatan bahwa jumlah pasukannya tidak ditambah, akan tetapi daerah kekuasaan

⁵ *Ibid.*

⁶ Ch. H. Van Kleef atau Abdul Haq (nama samaran), mulai bergabung dengan DI/TII pada bulan Februari 1951. Ia kemudian menjadi otak dari setiap gerakan Darul Islam sekaligus sebagai penghubung antara Darul Islam dengan negara-negara asing. Ruslan, dkk. , *Mengapa Mereka Memberontak? Dedenglot Negara Islam Indonesia*. Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008, hlm 38.

Komandan Batalyon yang baru itu diperbesar disesuaikan dengan kedudukannya sebagai seorang Komandan Batalyon. Oleh karena Komandan Batalyon yang baru tersebut merasa mempunyai tanggungjawab dalam lingkungan wilayah yang lebih luas, maka ia diharuskan untuk memperlengkapi dan menambah jumlah pasukannya untuk disesuaikan dengan kebutuhan wilayahnya dan disesuaikan dengan kebutuhan kekuatan dari suatu batalyon. Dengan demikian pimpinan atasan tidak hanya mengangkatnya sebagai Komandan Batalyon, melainkan juga memberikan wadah kepada Komandan Batalyon yang baru itu untuk diisi sebaik-baiknya.

Sistem Wadah membawa sukses bagi NII, baik dalam usahanya untuk memperluas kekuasaan maupun mengembangkan kekuatan militer TII. Komandan-komandan yang mendapat kepercayaan untuk mengisi “wadah” yang dipercayakan kepadanya tersebut akan berusaha dengan keras untuk memenuhi persyaratan-persyaratan yang diperlukan sebagai seorang komandan dari suatu kesatuan. Semakin tinggi pangkat yang diberikan kepada seorang komandan, semakin besar pula “wadah” yang harus diisi, baik isi dalam bentuk kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan maupun isi dalam bentuk penambahan anggota-anggota pasukan.⁷

Dengan modal kekuatan riil seperti di atas, maka NII kemudian berusaha menambah kekuatan tempur TII dengan jalan menarik pemuda-pemuda desa di daerah-daerah yang dikuasai dengan berbagai akal dan muslihat maupun dengan cara penculikan atau paksaan. Pihak NII menggunakan berbagai propaganda yang

⁷ Pinardi, *op.cit.*, hlm. 102.

didalamnya mengandung unsur-unsur agama dan mistis untuk dapat menarik simpati rakyat agar mau bergabung menjadi anggota TII.

Pada umumnya rakyat Jawa Barat yang menetap di desa-desa dan di daerah pegunungan dipengaruhi dengan berbagai akal dan muslihat melalui propaganda-propaganda untuk menipiskan kesetiaan rakyat terhadap TNI dan Pemerintah RI. TNI yang telah sejak lama dipandang oleh rakyat sebagai kawan seperjuangan melawan Tentara Belanda terpaksa harus menghilang dari lingkungan rakyat Jawa Barat karena harus menaati perintah untuk berhijrah ke Jawa Tengah. Tanpa ragu NII mempergunakan kesempatan itu untuk menarik anggota dari kalangan rakyat untuk dimasukkan ke dalam TII. Pihak NII giat menonjolkan diri sebagai kawan perjuangan, pembela sekaligus sebagai pelindung rakyat Jawa Barat. Peristiwa-peristiwa pertempuran yang dilakukan oleh TII dalam menghadapi Tentara Belanda pada waktu daerah Jawa Barat dikosongkan oleh TNI dibesar-besarkan. TII dengan keras berusaha untuk merebut hati rakyat dengan cara menyebut diri mereka ini sebagai pelindung dan pengawal rakyat. TII juga secara berangsur-angsur menyebarkan desas-desus yang sifatnya memburuk-burukkan citra TNI dan Pemerintah RI.

Unsur agama dan mistis digunakan oleh NII dalam merebut hati rakyat Jawa Barat. Pihak NII mempengaruhi para ulama dan rakyat pedesaan, terutama para penganut agama yang fanatik. NII mempengaruhi dengan cara mengubah jalan pikiran para ulama dan rakyat pedesaan agar dapat berada dipihaknya. Rakyat pedesaan yang sebagian berprofesi sebagai petani itu sangat terbatas pengetahuan dan cara berpikirnya dan memang sangat peka terhadap hal-hal yang

berbau mistis. Rakyat pedesaan dapat dengan mudah menerima cerita-cerita yang berbau mistis, seperti misalnya bahwa Kartosuwiryo adalah seorang Ratu Andil sekaligus rasul yang akan membawakan keadilan dan kemakmuran.

TII masuk ke rumah-rumah penduduk di perkampungan Jawa Barat untuk merekrut anggota. Dalam merekrut anggotanya dikalangan rakyat biasa, TII biasanya melakukan penculikan-penculikan dengan cara paksaan. Aksi tersebut dilakukan terutama di daerah perkampungan yang letaknya jauh dari penjagaan pos-pos militer TNI atau perkampungan terpencil. Penduduk laki-laki diculik dan dipaksa untuk bergabung dengan TII. Diantara penduduk laki-laki yang dipaksa untuk bergabung dengan TII ini banyak terdapat anak-anak yang masih berumur belasan tahun. Namun ada juga penduduk yang secara sukarela atau atas kemauan sendiri menyatakan diri untuk menjadi anggota TII. Mereka ini umumnya merupakan orang-orang yang sengaja melarikan diri dari hukum setelah melakukan suatu tindakan kejahatan.⁸

Anggota TII yang diperoleh dari kalangan penduduk mendapat pelatihan dan pengalaman militer dari pihak NII dalam jangka waktu yang cukup lama. Selama satu tahun pertama, anggota TII yang menggabungkan diri dengan cara dipaksa atau diculik harus menjalani semacam masa percobaan. Selama dalam masa percobaan, anggota TII yang baru itu diberi tugas sebagai tenaga bantu, seperti mengumpulkan kayu bakar, memasak, mencari air dan sebagainya.⁹ Pada umumnya anggota TII yang berasal dari kalangan penduduk itu bekerja dibawah

⁸ *Ibid.*, hlm. 158.

⁹ *Ibid.*

ancaman senjata dan apabila diantara mereka itu ada yang berani melarikan diri maka mereka akan dibunuh dengan cara ditembak.

Keberhasilan NII dalam membangun kekuatan militer TII mencapai puncaknya pada tahun 1957. Pada waktu itu kekuatan TII mencapai 13.129 personel.¹⁰ Untuk di Jawa Barat termasuk di dalamnya Jakarta Raya, TII memiliki dua divisi yang terdiri dari tujuh resimen dan dua puluh empat batalyon. Namun kekuatan yang sebenarnya dari kedua divisi itu hanyalah lima batalyon dengan kekuatan senjata empat batalyon infanteri minus senjata bantuan dan kekurangan senjata bren.

B. Persenjataan TII

Pada umumnya senjata yang digunakan oleh TII tidak jauh berbeda dengan senjata yang digunakan oleh TNI pada masa revolusi kemerdekaan. Jenis-jenis senjata yang digunakan oleh TII ini misalnya yaitu pistol, bren, watermantel, sten gun, owen gun, thomson dan mortir.¹¹ Secara umum senjata-senjata TII tersebut menurut sumbernya dapat dibagi menjadi tiga yaitu.¹²

1. Senjata-senjata buatan Jepang. Senjata tersebut berasal dari bekas barisan-barisan perjuangan ataupun Tentara Jepang yang melarikan diri dan masuk menjadi anggota TII.

¹⁰ Disjarah TNI AD, *Penumpasan Pemberontakan DI/TII S. M. Kartosuwiryo di Jawa Barat*. Bandung: Disjarah TNI AD, 1985, hlm. 112.

¹¹ S. M. Kartosuwiryo, "Pedoman Dharma Bakti Jilid I, Maklumat Komandemen Tertinggi Nomor 10, lampiran 2A, tanggal 21 Oktober tahun 1952", dalam Al-Chaidar, *op.cit.*, hlm. 617.

¹² Pinardi, *op.cit.*, hlm. 98-99.

2. Senjata-senjata bekas milik Tentara Belanda.
3. Senjata-senjata buatan sendiri yang masih sangat sederhana.

Senjata buatan Jepang, misalnya senjata jenis pistol dimiliki oleh bekas Pasukan Hizbullah dan Sabilillah yang menggabungkan diri dengan TII. Bekas Pasukan Hizbullah dan Sabilillah kebanyakan mendapatkan senjata ini dari hasil rampasan Tentara Jepang. Sementara senjata bekas milik Tentara Belanda seperti senjata jenis bren diperoleh dari bekas Pasukan Hizbullah dan Sabilillah serta bekas anggota APRA, KNIL yang menggabungkan diri dengan TII. Senjata bekas milik Tentara Belanda juga diperoleh dari hasil rampasan perang pada waktu TII melakukan pertempuran melawan TNI. Sedangkan persenjataan buatan sendiri yang masih sederhana misalnya seperti bedok, kelewang dan bambu runcing diperoleh dari penduduk yang dengan terpaksa maupun secara sukarela ikut bergabung dengan TII.

Pada bulan Maret 1949 Kartosuwiryo mengadakan pertemuan untuk membahas kerjasama dengan seorang Letnan Kolonel Belanda yang bernama Casa di jalan Gunung Ladu, Tasikmalaya.¹³ Setelah diadakan perundingan tersebut maka mulailah TII mendapat kiriman berupa pasokan senjata dari pihak militer Belanda. Pasokan senjata yang berupa senjata api, mesiu dan ban-ban sepeda itu dikirim dengan kapal terbang dan dijatuhkan dengan payung udara di daerah Parigi, Ciamis Selatan. Pihak Belanda secara terus menerus mengirim bantuan, terutama berupa persenjataan kepada TII. Kiriman bantuan tersebut

¹³ Disjarah TNI AD, *op.cit.*, hlm. 81.

dijatuhkan di daerah yang telah dikuasai oleh TII. Bukti bukti pengiriman itu diantaranya yaitu.¹⁴

1. Pada Maret-April tahun 1951, didrop makanan dan obat-obatan sebanyak 40 peti di dekat kota Garut.
2. Pada April tahun 1951, didrop 28 peti senjata dan peluru di Gunung Ceremai.
3. Awal tahun 1952, didrop dengan 12 payung udara yang berisi alat-alat keperluan TII di Gunung Halu.
4. Pada Maret tahun 1952, didrop dengan 22 payung udara yang berisi obat-obatan, peluru, dokumen-dokumen dan peta di dekat kota Tasikmalaya.
5. Antara April-Juni tahun 1952, didrop 4 peti berisi senjata jenis Jungle-Rifle dan 1 Bren-Gun.
6. Pada Agustus tahun 1952, didrop senjata dan peluru di daerah Cidaun.
7. Pada September tahun 1952, didrop 10 peti berisi granat, senjata dan peluru di daerah Gunung Salak.
8. Pada Januari tahun 1953, didrop dengan 10 payung udara yang berisi pakaian dan Veldbed di daerah Cidaun.
9. Pada Februari tahun 1953, didrop obat-obatan dan makanan di Gunung Halu.

¹⁴ Amak Sjariffudin, *Kisah Kartosuwirjo dan menjerahnja*. Surabaya: Grip, 1962, hlm. 11-12.

Pada tahun 1951 terdapat kapal selam yang tidak dikenal pemiliknya muncul tidak jauh dari Pantai Selatan Pulau Jawa, tepatnya di daerah Pantai Pameungpeuk. Dari dalam kapal selam tersebut ditemukan 12 peti senapan yang akan dipasokkan untuk TII.¹⁵ Dengan demikian persenjataan TII yang berupa senjata-senjata api dan senjata yang masih sederhana itu tidak hanya diperoleh dari penduduk Jawa Barat, baik yang secara terpaksa maupun secara sukarela bergabung dengan TII, akan tetapi TII juga mendapat persenjataan dari pihak militer Belanda yang secara sengaja memberi bantuan kepada TII serta dari hasil rampasan pada waktu TII melakukan pertempuran-pertempuran, baik melawan TNI, Tentara Jepang dan Tentara Belanda.

C. Komando Perang TII

Pada tahun 1959 Kartosuwiryo mengadakan reorganisasi dan pengetatan seluruh pimpinan militer. Reorganisasi dan pengetatan seluruh pimpinan militer ini bertujuan untuk dapat mengendalikan gerakan Darul Islam secara menyeluruh. Dengan memperhatikan situasi politik dan militer yang dianggap makin membahayakan bagi gerakannya ini maka pada tanggal 7 Agustus 1959 dikeluarkanlah Maklumat Komandemen Tertinggi APNII No. 11. Maklumat tersebut berisi mengenai perlunya dibentuk susunan pimpinan perang atau komando perang TII.

“Perlu dibentuk Pimpinan Perang atau Komando Perang yang lebih kuat, dan Penjempurnaan system atau Stelsel Komandemen yang lebih efektif demikian rupa, sehingga lebih terdjamin makin hebat dan bergelorannya peperangan dan sehingga tertjapailah dengan tolong dan kurnia Allah djua

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 12.

kemenangan perang terakhir, tegasnya kemenangan Islam dan kemenangan Negara Islam Indonesia,..."¹⁶

Untuk menjamin berlakunya hukum perang, seluruh Indonesia oleh Kartosuwiryo dibagi menjadi tujuh Daerah Perang atau Sapta Palagan.¹⁷ Tujuh Daerah Perang itu meliputi daerah sebagai berikut.

1. Daerah Perang Pertama

Daerahnya meliputi seluruh wilayah Indonesia dengan nama Komando Perang Seluruh Indonesia (KPSI) yang dipimpin langsung oleh Panglima Tertinggi APNII.

2. Daerah Perang Kedua

Daerahnya meliputi beberapa wilayah dalam NII dengan nama Komando Perang wilayah Besar (KPWB). Untuk seluruh wilayah Indonesia ditetapkan tiga KPWB dan masing-masing KPWB dipimpin oleh seorang Panglima Perang KPWB. Tiga KPWB itu adalah sebagai berikut:¹⁸

- a. KPWB I, terdiri atas Pulau Jawa dan Madura yang dipimpin oleh Agus Abdullah.
- b. KPWB II, terdiri atas seluruh wilayah Indonesia Timur (Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, Irian Barat, dan Kalimantan) yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar.

¹⁶ S. M. Kartosuwiryo, "Pedoman Dharma Bakti jilid I, Maklumat Komandemen Tertinggi Nomor 11, tanggal 7 Agustus tahun 1959", dalam Al-Chaidar, *op.cit.*, hlm. 623.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 624.

¹⁸ Holk Harald Dengel, *op.cit.*, hlm. 135.

- c. KPWB III, terdiri atas seluruh Sumatera dan kepulauan sekitarnya yang dipimpin oleh Daud Beureueh.

3. Daerah Perang Ketiga

Daerahnya hanya meliputi satu wilayah NII dengan nama Komando Perang Wilayah (KPW). Setiap KPW dipimpin oleh seorang Panglima Perang KPW, yang diangkat oleh Imam NII. Dengan demikian beberapa KPW merupakan satu KPWB. Seluruh Indonesia terdapat tujuh KPW yakni:¹⁹

- a. KPW I, terdiri dari daerah Karesidenan Jakarta, Purwakarta, Cirebon dan Priangan Timur.
- b. KPW II, terdiri dari Jawa Tengah. Namun wilayah ini dihapus karena gerakan Darul Islam yang dipimpin oleh Amir Fatah telah lama gagal.
- c. KPW III, direncanakan di daerah Jawa Timur dibawah pimpinan Masduki.
- d. KPW IV, terdiri dari Sulawesi Selatan dan daerah sekitarnya dibawah pimpinan Kahar Muzakkar.
- e. KPW V, terdiri dari wilayah Pulau Sumatera dibawah pimpinan Daud Beureueh.
- f. KPW VI, direncanakan di daerah Kalimantan dibawah pimpinan Ibnu Hajar, tetapi gagal.
- g. KPW VII, terdiri dari Karesidenan Bogor, Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Sumedang dan Karesidenan Banten dibawah pimpinan Ateng Djaelani Setiawan.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 135-136.

4. Daerah Perang Keempat

Daerahnya meliputi satu wilayah Karesidenan NII dengan nama Komando Perang Setempat atau KOMPAS. Setiap KOMPAS dipimpin oleh seorang Komandan Pertempuran KOMPAS, yang diangkat oleh Panglima Perang KPW atas nama Imam NII.

5. Daerah Perang Kelima

Daerahnya meliputi satu wilayah Kabupaten NII dengan nama Sub Komando Perang Setempat atau Sub-KOMPAS. Setiap Sub-KOMPAS dipimpin oleh Komandan Pertempuran Sub-KOMPAS, diangkat oleh Panglima Perang KPW, atas nama Imam NII.

6. Daerah Perang Keenam

Daerahnya meliputi satu wilayah Kecamatan NII atau lebih dengan nama Sektor. Setiap Sektor dipimpin oleh seorang Komandan Pertempuran Sektor, yang diangkat oleh Komandan Pertempuran KOMPAS yang bersangkutan atas nama Imam NII.

7. Daerah Perang Ketujuh

Daerahnya meliputi satu desa atau lebih dengan nama Sub-Sektor, dipimpin oleh seorang Komandan Pertempuran Sub-Sektor.²⁰ Setiap Komandan Pertempuran Sub-Sektor diangkat oleh Komandan Pertempuran Sub-KOMPAS atas nama Imam NII.

²⁰ Disjarah TNI AD, *op.cit.*, hlm. 128.

Menurut struktur komando ini, hampir semua perjuangan militer dan komandonya dipertanggungjawabkan kepada Komandan Pertempuran KOMPAS. Komandan Pertempuran KOMPAS mengatur langsung setiap pasukan yang ada di bawah pimpinannya dan juga sekaligus sebagai perantara terakhir untuk menyalurkan dan melanjutkan segala instruksi atasannya kepada bawahannya. Sebagai komandan lapangan, Komandan Pertempuran KOMPAS juga harus menentukan siasat dan strategi militer.